

Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Psikologi-Komunikasi pada Pasangan Suami Istri Beretnis Jawa-Ambon

Oleh
SELIVIANUS SALAKAY⁸

Abstrak

Secara psikologi, memahami perilaku komunikasi pasangan suami-istri Jawa-Ambon ini sangatlah penting dalam proses komunikasi mereka, terutama yang berhubungan dengan cara dan isi (content) komunikasi yang di pakai. Secara psikologi, komunikasi sangat esensial untuk mengenal dan memahami kepribadian manusia. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indept interview). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat berperilaku dan berkomunikasi secara tepat dan seimbang yang mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka, hal ini menjadikan proses komunikasi diantara kedua pasangan ini menjadi efektif.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, perspektif psikologi-komunikasi

A. PENDAHULUAN

Setiap aktifitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya membutuhkan proses interaksi yang cermat terutama *content* komunikasinya. Adanya interaksi dalam keragaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi diantara orang-orang berbeda budaya dengan content komunikasi yang telah akomodasikan sedemikian rupa hingga membentuk proses hubungan pada pasangan –pasangan beda etnis yang berujung pada perkawinan diantaranya pasangan etnis Jawa-Ambon.

Fakta sejarah mencatat bahwa perkawinan beda etnis Jawa-Ambon ini sudah berlangsung lama semenjak adanya perdagangan rempah-rempah pada abad ke 14 diantaranya raja kerajaan Soya yang bernama *Latu Selemau Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit* sudah beristrikan seorang putri Jawa yang bernama Pera Ina. Nama atau gelar raja Kerajaan Soya berkenan dengan hubungan dagang dan perkawinannya dengan orang dari Kerajaan Majapahit (Pemerintah negeri Soya,2011).

Dihadapkan dengan berbagai perbedaan nilai budaya dan karakter, namun dalam keluarga pasangan suami-istri beretnis Jawa-Ambon, kehidupan rumah tangganya berjalan langgeng. Tentunya hal ini tidak terlepas dari cara dan bentuk (content) komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan pasangan ini. Dalam kehidupan suami-istri Jawa-Ambon, perilaku komunikasinya selalu dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang

⁸ Selvianus Salakay - Dosen Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Pattimura, Ambon.

dianut. Menurut Greetz (dalam Suseno, 2005) ada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Yang pertama, manusia harus bersikap untuk tidak menimbulkan konflik dengan mengembangkan hidup rukun, dan yang kedua adalah manusia harus mampu membawa diri untuk hormat kepada orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa orang Jawa menghargai pentingnya hidup rukun, persahabatan, pergaulan dan perjumpaan antar manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suranto Aw (2010) yang mengatakan bahwa adanya adat istiadat yang tak tertulis ini, menjadi sebab mengapa orang Jawa pada umumnya hidup tenang dan bebas dari ketegangan. Hal ini memungkinkan pola hidup orang Jawa kental dengan nilai sopan santun. termasuk dalam perilaku komunikasinya baik verbal maupun nonverbal yang selalu melibatkan pengalaman, kebiasaan, nilai dan budaya yang mengekspresikan kelembutan dan halus dalam bicaranya, kemudian orang Ambon identik dengan perilaku komunikasi yang kasar, langsung dan cenderung blak-blakan. Persoalan beda sistem nilai budaya dalam proses komunikasi diantara suami-istri Jawa-Ambon ini harus diakomodasikan sedemikian rupa.

Secara psikologi, memahami perilaku komunikasi pasangan suami-istri Jawa-Ambon ini sangatlah penting dalam proses komunikasi mereka, terutama yang berhubungan dengan cara dan isi (content) komunikasi yang di pakai. Secara psikologi, komunikasi sangat esensial untuk mengenal dan memahami kepribadian manusia. Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Psikologi menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikator, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikator serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasinya. Pada komunikan, psikologi melacak sifat-sifatnya dan bertanya : Apa yang menyebabkan satu sumber komunikasi berhasil dalam memengaruhi orang lain, sementara sumber komunikasi yang lain tidak? Psikologi juga tertarik pada komunikasi diantara individu : bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lainnya. Psikologi juga meneliti kesadaran dan pengalaman manusia, terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku manusia itu (perilaku individu komunikator). Untuk itu penggunaan psikologi komunikasi sangatlah penting ditujukan untuk tercapainya komunikasi yang efektif terutama kepada mereka yang berbeda sistem nilai budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Samovar dkk (2010) bahwa komunikasi sangat dipengaruhi oleh norma social budaya. Mengingat mereka berbeda secara budaya, maka dalam perilaku komunikasinya, mereka harus sedapat mungkin menemukan cara apa yang paling tepat dan mudah dalam mengkomunikasikan berbagai pesan atau informasi. Mengenal dan memahami pola atau perilaku pasangan secara tepat memungkinkan proses komunikasi secara interpersonal diantara mereka berjalan baik. Adanya perbedaan konsepsi nilai ini memungkinkan mereka harus berusaha mengenal, memahami dan menyesuaikan diri satu sama lain. Hal ini tentunya merupakan bagian dari sejauhmana proses memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sehingga bisa menciptakan keselarasan komunikasi secara interpersonal yang interaktif diantara

mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi komunikasi pada pasangan suami-isteri beretnis Jawa-Ambon.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ambon. Alasan pemilihan Kota Ambon dikarenakan kota tersebut merupakan kota yang multi-etnis. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, yang mana penelitian dilakukan dengan menelaah fenomena yang terjadi secara alamiah seperti yang dikemukakan Moeleong (2009) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Teknik Penentuan Informan

Teknik yang dipakai dalam penentuan informan adalah teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel secara disengaja, atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini dipilih dengan melihat pada kriteria-kriteria yang akan digunakan dalam penentuan informan. Informan penelitian di pilih berdasarkan status perkawinan pasangan suami-istri yang beretnis Jawa-Ambon. Dengan demikian informan adalah pasangan suami/istri yang beretnis Jawa dan Ambon yang hidup bersama dalam ikatan nikah yang sah dan berkediaman di Ambon. Informan yang diwawancarai sebanyak 9 pasangan dan telah menikah diatas 5 tahun.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relative lama (Sutopo, 2006). Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam dengan pasangan informan suami-istri beretnis Jawa-Ambon. Observasi dilakukan secara non partisipan dimana peneliti hanya bersifat independen, dengan mengumpulkan data dilapangan dengan cara pengamatan langsung terhadap informan dengan mengfokuskan pengamatan pada proses komunikasi pasangan suami-istri.

Analisis Data

Dalam menganalisis penelitian ini, menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Pawito, 2007) yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama yakni reduksi data, pada tahapan ini dilakukan pemilihan dan pemusatan pada data-data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kedua, penyajian data, yakni merakit atau menyusun data dan menyajikannya dengan baik supaya lebih mudah dipahami sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.. Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi, proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Perilaku komunikasi pasangan Suami istri Ambon-Jawa secara etnisitas banyak dipengaruhi oleh konsepsi nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Perbedaan nilai budaya ini tentunya mempengaruhi perilaku komunikasi setiap pasangan, baik cara pikir, cara pandang maupun cara berkomunikasi. Seperti yang dikemukakan oleh Sendjaja (1993) bahwa kebudayaan sebagai seluruh gaya hidup suatu masyarakat, tidak hanya mengenai cara hidup tetapi juga mencakup cara berpikir dan berperilaku serta cara berkomunikasi. Budaya inilah yang membentuk dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku setiap orang yang berbeda latar belakang budayanya. Perbedaan cara berpikir dan berperilaku inilah yang berimplikasi pada perilaku komunikasinya.

Secara kultural, karakteristik komunikasi masyarakat Jawa dan Ambon sangat berbeda. Orang Jawa ketika berkomunikasi, mereka cenderung menyampaikan pesan secara berbelit-belit dengan banyak menggunakan simbol, kiasan dan kata-kata halus dengan intonasi yang pelan. Mereka biasanya menggunakan cara berkomunikasi yang tidak langsung (*to the point*). Ketika menyampaikan suatu hal, biasanya diawali dengan kata-kata pembuka yang cenderung mengarah basa-basi dalam rangka menjaga perasaan lawan bicara.

Pemilihan kata-kata (diksi) pada saat berbicara pun dilakukan secara hati-hati. Tidak asal-asalan, sehingga kalimat atau pesan yang dihasilkan enak didengar dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Kehati-hatian inilah yang membuat mereka tidak terlalu banyak bicara. Hal ini memungkinkan mereka pandai dalam hal "membaca keadaan", maksudnya memiliki kemampuan mengetahui keadaan dengan cara membaca bahasa non verbal lawan bicara. Sementara budaya orang Ambon, karakteristik komunikasinya bersifat langsung (*to the point*), kasar dan cepat. Dalam berkomunikasi, orang Ambon sifatnya blak-blakan dan tidak berbelit-belit agar bisa dimengerti. Dalam berkomunikasi mereka cenderung berkata langsung pada inti apa yang hendak diucapkan, tanpa menyaring kata-kata yang dikeluarkan. Mau berkata sesuatu, langsung dibilang saja, yang terpenting maksud pembicaraan dapat tersampaikan.

Untuk mengetahui karakteristik komunikasi pasangan Ambon dan Jawa dapat diuraikan sebagai berikut: Dalam tabel 1 tentang karakteristik komunikasi pasangan menunjukkan bahwa pasangan Suami atau istri beretnis Ambon dalam cara penyampaiannya kasar, intonasinya keras dan proses penyampaiannya dikatakan secara langsung/*to the point*. Sebaliknya pada pasangan beretnis Jawa, cara penyampaiannya halus, dan intonasinya pelan. Sedangkan cara bersikap atau merespon terhadap pasangan, yang diambil secara dominan dapat dijelaskan bahwa pasangan suami atau istri Ambon sangat terbuka dan penuh perhatian/peduli pada pasangan namun mereka cenderung emosional dan egois (menang sendiri). Sedangkan cara bersikap atau merespon pada pasangan suami atau istri beretnis Jawa secara dominan cenderung diam (tidak bicara), bersifat terbuka, pengertian/mengerti kondisi pasangan, respon/pahami keadaan dan tidak mau berlama-lama dengan masalah.

Adanya perbedaan karakteristik komunikasi menuntut adanya penyesuaian perilaku komunikasi mereka. Proses penyesuaian perilaku komunikasi ini menuntut adanya kemampuan psikologi pasangan untuk mengenal perilaku pasangannya baik karakter maupun budayanya hingga menemukan cara berkomunikasi dan berperilaku secara tepat dan mudah dalam menyesuaikan perilaku komunikasinya secara interpersonal. Hal ini

mengakibatkan masing-masing pasangan harus belajar mengerti dan memahami perilaku pasangannya. Pengenalan terhadap karakteristik pasangan sangat membantu untuk memahami perilaku pasangan sehingga memberi kemudahan dalam menyesuaikan diri. Untuk mengetahui cara masing-masing pasangan memahami perilaku komunikasi pasangannya dapat diuraikan sebagai berikut : Dalam tabel 2 menunjukkan bahwa pada pasangan informan beretnis Ambon memberi gambaran bahwa perilaku mereka dalam usahanya memahami pasangan yang beretnis Jawa dilakukan dalam proses yang beragam namun terdapat perilaku yang dominan dalam memahami pasangannya yang beretnis Jawa yakni dengan belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, menghargai sikap budayanya, menafsirkan/interpretasi dan bertanya (tatkala tidak pahami perilaku pasangan). Sedangkan gambaran perilaku pasangan informan Jawa yang dominan dalam memahami pasangannya yang beretnis Ambon dilakukan dengan cara mendalami/mengenal pasangan, bersikap terbuka, pengertian/mengerti kondisi pasangan, memahami perilakunya dan melakukan penyesuaian.

Bila disimak secara baik perilaku-perilaku yang dominan pada kedua pasangan ini maka boleh dinarasikan bahwa pasangan etnis Jawa sebagai pasangan "pendatang" dengan "budaya" yang berbeda, ketika akan memasuki area baru (pasangan etnis Ambon) dia harus mengenal pasangannya, dia harus terbuka dan memiliki pengertian/mengerti kondisi (kepribadian dan budaya) pasangan Ambon sehingga dia bisa memahami dan dapat menyesuaikan diri. Sedangkan pada pasangan Ambon bila disimak perilaku-perilakunya yang dominan maka dapat di pahami bahwa pasangan Ambon menghadapi realita pasangan Jawa sebagai "pendatang dengan budaya yang baru" maka dia harus mengenal mereka, memahami perilakunya, menghargai mereka karena kondisi mereka (kepribadian dan budaya), berusaha menafsirkan perilaku mereka yang berbeda dan jikalau pasangan Ambon tidak memahami perilaku pasangannya maka mereka langsung bertanya (sifat orang Ambon yang terbuka dan langsung/to the point).

Untuk mengetahui perilaku komunikasi suami/istri yang memperhitungkan budaya dan kepribadian pasangannya dari kedua etnis Ambon-Jawa dapat diuraikan sebagai berikut: Dalam tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suami/istri Ambon-Jawa dalam memperhitungkan budaya dan kepribadian pasangan menjelaskan bahwa perilaku komunikasi yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar, mengenal, memahami dan melakukan penyesuaian perilaku hingga terbentuk perubahan sikap dan tindakan komunikasi yang seimbang (aquilibrium) terhadap perilaku pasangan. Terjadinya perubahan perilaku komunikasi kedua pasangan mengindikasikan adanya respon positif dari masing-masing pasangan untuk saling memahami dan menghargai masing-masing pasangan. Terjadinya perubahan perilaku komunikasi ini merupakan hasil dari pentingnya kemampuan psikologi komunikasi pasangan dalam menemukan cara yang tepat dan mudah dalam berkomunikasi dan berperilaku dengan pasangannya. Adanya respon positif dari perubahan perilaku komunikasi ini menunjukkan adanya proses umpan balik yang diarahkan untuk menjaga keselarasan komunikasi interpersonal mereka. Proses ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif hingga berdampak pada baiknya hubungan diantara mereka. Kalau disimak secara baik setiap jawaban informan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku komunikasi pasangan suami-istri Ambon Jawa ini berhubungan dengan tindakan mengontrol karakter/diri dalam berkomunikasi dan sikap menghargai atau menghormati pasangan.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi komunikasi pada pasangan suami-istri beretnis Jawa- Ambon merupakan hasil proses persepsi terhadap perilaku komunikasi masing-masing pasangan. Kesembilan pasangan Jawa-ambon mengalami kendala komunikasi dalam pernikahannya terkait dengan perilaku komunikasi yang berbeda. Setiap pasangan informan yang beretnis Jawa yang terdiri dari tiga (3) perempuan dan enam (6) laki-laki menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi, sikap dan tindakan yang ditampilkan dalam perilaku komunikasinya diarahkan untuk selalu berusaha memahami perilaku komunikasi pasangannya yang beretnis Ambon. Proses memahami ini diaktualisasikan lewat perubahan perilaku komunikasi yang diarahkan untuk menemukan cara atau pola yang tepat dan sudah sehingga proses komunikasi dengan pasangan Ambon berhasil atau efektif. Gambaran pola komunikasi yang terjadi yakni komunikator dalam hal ini pasangan suami-istri Jawa-ambon membuat prediksi tentang perilaku komunikasi satu sama lain atas dasar data psikologi, dimana masing-masing mencoba atau berusaha untuk mengerti dan memahami satu sama lain. Proses memahami ini merupakan bagian dari aspek persepsi dalam memaknai setiap perilaku komunikasi pasangannya baik secara verbal maupun nonverbal. Mereka dihadapkan dengan perilaku komunikasi yang berbeda yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, cara berpikir dan cara berperilaku yang berbeda, sehingga ketika komunikasi berlangsung, mereka selalu berusaha melakukan proses persepsi (pemberian makna) melalui interpretasi (penafsiran) terhadap perilaku komunikasi pasangannya. Secara komunikatif, proses persepsi (pemberian makna) terhadap suatu perilaku komunikasi baik lewat sikap maupun tindakan didapati dari proses interaksi diantara kedua pasangan ini merupakan hal mendasar dari teori Interaksi simbolik. Seperti yang dikemukakan oleh Blumer dalam (West dkk, 2008) tentang tiga prinsip utama teori Interaksi Simbolik yaitu tentang pikiran (*thought*), pemaknaan (*meaning*), dan bahasa (*language*). Jadi setiap individu membentuk makna melalui proses komunikasi, untuk itu dibutuhkan konstruksi interpretatif di antara mereka untuk menciptakan makna.

Menjembatani perbedaan-perbedaan ini maka sikap dan tindakan awal yang dilakukan oleh masing-masing pasangan adalah melakukan proses memahami perilaku komunikasi pasangan. Proses belajar, memahami dan mengerti merupakan bagian penting dari proses mengartikan motif, maksud dan karakteristik masing-masing pasangan dengan melihat pada perilaku yang merupakan proses atribusi. , dimana aspek kognisi menjadi sangat penting dalam menafsirkan berbagai pesan komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang nampak lewat perilaku komunikasi pasangan.

Tindakan untuk mengerti dan memahami ini merupakan proses belajar dengan cara melakukan penyesuaian atau penyeimbang dalam memaknai perilaku komunikasi pasangan lewat sikap dan tindakannya yang berhubungan dengan cara bicara, pahami budayanya dan pahami konteks komunikasi yang terjadi. Proses ini terbentuk melalui sebuah usaha untuk belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, mengerti kondisinya dan melakukan penyesuaian. Proses ini merupakan esensi dari teori akomodasi komunikasi yang berhubungan dengan kemampuan menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku dalam merespon orang lain (West dan Turner, dalam Little Jhon 2008). Hal ini terlihat ketika masing-masing mereka memodifikasi atau

mengatur perilaku bicara maupun pola vokalnya untuk mengakomodasi (menyesuaikan) gaya bicaranya dengan pasangannya. Seperti yang dikemukakan Rakhmat (2009), bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif-interpretasi pasangan untuk menemukan bentuk (berpikir) dan afektif (merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, agresi dan, sebagainya. Proses memahami pasangan ini sangat penting mengingat mereka berdua berbeda etnis jadi tentunya kepribadian, perilaku dan cara komunikasi mereka pun pasti berbeda. Perbedaan-perbedaan ini jika tidak disikapi dengan baik bisa mempengaruhi pola komunikasi interpersonal mereka. Adanya perbedaan karakteristik komunikasi dan berperilaku (kecenderungan bersikap dan bertindak) memaksakan masing-masing pasangan memahami perilaku komunikasi pasangan dan melakukan penyesuaian. Seperti yang dikatakan Lasswell dkk (1987) bahwa penyesuaian dalam perkawinan berarti kedua individu telah belajar mengakomodasi kebutuhan, keinginan, dan harapan masing-masing sehingga mencapai suatu derajat kebahagiaan dalam hubungan.

Proses penyesuaian ini merupakan hasil persepsi yang membentuk pola komunikasi yang tepat dan memudahkan dalam proses komunikasi. Hal ini semata-mata bukan untuk menyamakan perilaku komunikasinya tetapi juga untuk menyeimbangi (selaras) setiap perilaku komunikasi yang berbeda.

Proses ini merupakan hasil pembicaraan atau pembahasan bersama sekaligus sebagai hasil pemahaman perilaku yang tepat terhadap perilaku komunikasi pasangannya sehingga berdampak pada perubahan perilaku komunikasi yang dianggap efektif dan sesuai dalam menyelaraskan komunikasi diantara mereka. Cara atau gambaran inilah yang dipakai sebagai acuan dalam berkomunikasi, hingga membentuk sebuah pola komunikasi yang tepat dalam membangun komunikasi interpersonal diantara pasangan suami-istri ini. Gambaran pola komunikasi yang nampak merupakan hasil proses persepsi terhadap karakteristik komunikasi pasangan dan proses memahami perilaku komunikasi yang berdampak pada langkah penyesuaian diri. Tindakan penyesuaian diri pada masing-masing pasangan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku komunikasi mereka yang semakin terbuka satu sama lain, selalu bersepakat membahas berbagai masalah, menjadikan mereka semakin pengertian atau mengerti respon masing-masing pasangan dan tahu tindakan apa yang akan diambil. (lampiran tabel 3).

Terjadinya tindakan penyesuaian hingga terbentuknya pola atau gambaran perilaku komunikasi yang tepat dalam proses komunikasi sangat berpengaruh langsung pada komunikasi interpersonal mereka. Adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat mengungkapkan dirinya dan terbuka satu sama lain.

C. PENUTUP

Pola komunikasi interpersonal dalam perspektif psikologi komunikasi pada pasangan suami-istri beretnis Jawa-Ambon merupakan sebuah bentuk atau gambaran yang sistematis dari hasil proses persepsi dalam menentukan perilaku komunikasi atau model komunikasi yang tepat dan mudah dalam proses komunikasi pasangan ini. Hasil proses persepsi terhadap perilaku komunikasi pasangan membuat masing-masing pasangan belajar mengenal pasangan, memahami perilakunya, mengerti keadaannya dan mulai

menyesuaikan diri dengan pasangannya. Proses penyesuaian dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku komunikasi pasangan. Setelah masing-masing telah saling mengenal dan memahami satu sama lainnya memudahkan kedua pasangan ini untuk memposisikan diri atau menyesuaikan diri satu sama lain. Adanya saling memahami dan menyesuaikan diri memungkinkan setiap pasangan dapat berperilaku dan berkomunikasi secara tepat dan seimbang yang mengakibatkan terjadinya kesesuaian makna dan pemahaman dalam perilaku komunikasi mereka, hal ini menjadikan proses komunikasi diantara kedua pasangan ini menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lasswell. M dan Lasswell. T. (1987). *Marriage and the Family*, Woodsworth Publising Co : Los Angeles. CA
- Moeleong. L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya : Bandung
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi Kualitatif*. LKIS Pelangi aksara, Yogyakarta.
- Pemerintah negeri Soya.(2011). (Online) *Berita, Budaya dan Informasi tentang Maluku: (<http://allaboutmoluccas.blogspot.com/2010/08/negeri-soya-dan-adat-cuci-negeri-sebuah.html>)*, diakses tanggal 7 maret 2012)
- Rakhmat J. (2009), *Psikologi Komunikasi*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Samovar. A L, Porter E R dan Mcdaniel R E, Tanpa tahun, *Komunikasi Lintas Budaya*, Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok, 2010, Salemba Humanika.
- Sendjaja S Djuarsa. (1993). *Pengantar Komunikasi*, Universitas Terbuka : Jakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & R&D*, Alfabeta : Bandung
- Suranto Aw. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Graha Ilmu : Yogyakarta.
- Suseno F M. (2005). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sutopo H B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, UNS Press : Surakarta
- Tubbs Stewart L dan Moss S. (2005). *Human Commnucation: Konteks-konteks komunikasi*. Terjemahan. Deddy Mulyana dan Gembirasari, Ramaja Rosdakarya. : Bandung
- West R dan Turner H L. (2008). *Pengantar teori Komunikasi (analisis dan aplikasi)* Terjemahan oleh Maria Natalia Damayanti Maer, 2008, Salemba humanika.